



## Akulturası Budaya dalam Kehidupan Keluarga Arab-Jawa (Studi Kasus di Kampung Arab Dadapsari Semarang)

Ulfita Hani Pratiwi, Kuncoro Bayu Prasetyo✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2017  
Disetujui Oktober 2017  
Dipublikasikan Januari 2019

*Keywords:*

*Acculturation, Arab-Javanese, Kampung Arab*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena menarik di kampung Arab Dadapsari, bahwa masih banyak ditemukan keturunan Arab menikah dengan masyarakat Jawa. Idealnya konsep pernikahan pada keturunan Arab adalah menggunakan pernikahan endogami. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturasi yang berlangsung dalam kehidupan keluarga Arab-Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis teori adalah menggunakan konsep Akulturasi dari Jhon W. Berry. Hasil dari penelitian menunjukkan: Bentuk-bentuk akulturasi dalam keluarga Arab-Jawa tersebut tidak terlihat secara kuat karena budaya dan tradisi laki-laki (etnis Arab) terlihat lebih mendominasi, sementara budaya dan tradisi perempuan (etnis Jawa) seolah-olah hilang dan terserap dalam tradisi budaya Arab yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

### Abstract

*The background of this research is the existence of interesting phenomenon in Kampung Arab Dadapsari which are still widely found Arab descent married with Javanese's people. Ideally, wedding concept of Arab descent is endogamy wedding. That phenomenon make the researcher interest to do research in Kampung Arab Dadapsari Semarang. The purpose of this research is to know the form of acculturation that happen in of Arab-Javanese family life in Kampung Arab Dadapsari Semarang. This research uses qualitative method by using observation technique, interview and documentation. Theoretical analysis is to use the concept of Acculturation by Jhon W. Berry. The results of the research show: The form of acculturation in Arab-Javanese family life not seen strongly, because the culture and the tradition of men (Arab ethnic) look more dominating. While the culture and the tradition of women (Javanese ethnic) as if lost and absorbed in cultural tradition of Arab which is widely used in daily life.*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [unnessosant@gmail.com](mailto:unnessosant@gmail.com)

ISSN 2549-0729

## PENDAHULUAN

Semarang sebagai salah satu wilayah yang berada di Jawa Tengah. Semarang juga merupakan kota paling berkembang di Jawa Tengah. Letak kota Semarang yang strategis menjadi tempat persinggahan bangsa asing untuk melakukan perdagangan pada masa lampau. Persinggahan yang dilakukan bangsa asing tidak membutuhkan waktu yang sangat singkat. Bangsa asing tersebut menetap untuk sementara waktu dan kembali ketika angin muson tiba (Wurjantoro, 1996;197). Bangsa asing menetap dan berintraksi dengan pribumi ketika dalam masa persinggahannya. Bangsa asing tersebut akhirnya bermukim dan beintegrasi menjadi warga Semarang.

Persinggahan bangsa Asing menjadikan wilayah Semarang menjadi wilayah yang multikultural. Multikultural muncul dikarenakan banyaknya keturunan bangsa asing seperti, Keturunan Arab, keturunan Cina, keturunan India, keturunan Belanda dan lain-lain. Semarang sebagai wilayah multikultural dibuktikan dengan adanya dapat ditemukannya perkampungan-perkampungan yang disinggahi oleh keturunan bangsa asing. Salah satu keturunan bangsa asing yang menjaga ketat kebudayaannya adalah Keturunan Arab.

Menurut Soemardjan (dalam Widarti, 2010) Keturunan Arab pada dasarnya memiliki pola kebudayaan yang berakar dari negeri Arab yang berbeda dengan pola kebudayaan Jawa. Keturunan Arab dalam mempertahankan kebudayaannya dengan cara hidup mengelompok. Kehidupan mengelompok bagi keturunan Arab yaitu sebagai cara untuk menjaga keturunannya. Cara mempertahankan keturunan Arab yaitu dengan menikah dengan satu etnisnya atau yang disebut dengan perkawinan endogami. Perkawinan sistem endogami adalah suatu sistem perkawinan yang mengharuskan kawin dengan pasangan hidup yang satu klan atau yang satu marga dengan sesama keturunan Arab atau melarang seseorang untuk melangsungkan perkawinan dengan orang yang berasal dari klan/marga (Halim dalam Azhari, 2013).

Konsep ideal dalam perkawinan keturunan Arab tidak selamanya dijalankan oleh semua keturunan Arab pada kehidupan saat ini. Keturunan Arab pada kehidupan saat ini juga banyak yang menikah dengan etnis Jawa dikarenakan memiliki kepercayaan yang sama terhadap Tuhan. Pernikahan yang terjadi dalam kehidupan keluarga Arab-Jawa terjadi secara bertahun-tahun hingga menghasilkan keturunan Arab-Jawa. Kehidupan keluarga Arab-Jawa yang jalani tidak seperti pada kehidupan keluarga yang menikah dalam sesama etnis. Bertemunya kedua budaya antara etnis Jawa dengan keturunan Arab ketika dalam proses kehidupan setelah menikah tentu akan terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi budaya yang dimaksudkan yaitu pada percampuran antara kedua budaya yaitu budaya Arab dan budaya Jawa. Fenomena tersebut masih banyak dijumpai, tepatnya di Kampung Arab Dadapsari. Kampung Arab Dadapsari merupakan suatu wilayah perkampungan yang berada di Kota Semarang.

Penelitian mengenai akulturasi telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian Sa'dan (2016) mengkaji tentang akulturasi yang terjadi pada sistem adat perkawinan matrilineal madura dan hukum Islam. Rohmanu (2016) mengkaji tentang tradisi pernikahan etnik islam Jawa di Selangor menunjuk pada tingkat akulturasi yang tinggi.

Penelitian Wekke (2013) yaitu membahas mengenai akulturasi berdasarkan aktivitas sosial yaitu akulturasi antara keteguhan dalam adat dengan ketaatan beragama, penelitian Jamalie (2014) yaitu berawal dari ulama penyebar Islam telah merubah dan mengakulturasi upacara ini menjadi sarat dengan nilai-nilai keislaman, Bahtiar (2008) menemukan adanya akulturasi Islam dan Tradisi Lokal pada ritual mandi Safar di Desa Air Hitam, Tanjung Jabung Timur. Akulturasi pada aktivitas sosial yang lain juga di terdapat dalam penelitian Syamsi (2013) bahwa proses akulturasi juga terjadi dalam pondok pesantren Jawa yang berada di Jambi. Triratnawati (2016) Akulturasi dalam penyembuhan tradisional Jawa sangat dipengaruhi oleh cara pluralisme medis sangat jelas di Jawa di mana unsur medis lokal dan asing saling mempengaruhi. Penelitian Wahyu (2013) hasil menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat komunitas Islam Blangkon dengan masyarakat komunitas Muhammadiyah di Desa Pekuncen berjalan dengan harmonis yang ditunjukkan dengan diadakan berbagai ritual keagamaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian ini dipilih karena sifat dan karakteristik objek penelitian yang diteliti berdasarkan kondisi nyata dan dari realitas di masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kampung Arab Dadapsari, Semarang. Data primer diperoleh secara langsung oleh penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder tidak diperoleh secara langsung melainkan melalui arsip, foto, dan lain-lain. Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi data, dengan memanfaatkan sumber lain yang diperoleh melalui penelitian yaitu berupa hasil observasi dan wawancara dengan informan lain. Hasil penelitian yang diperoleh dianalisis menggunakan konsep Akulturasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Kampung Arab Dadapsari**

Kampung Arab Dadapsari secara administratif disebut sebagai Kelurahan Dadapsari yang masih dalam Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kelurahan Dadapsari memiliki luas wilayah hingga mencapai 83,25 ha. Wilayah ini memiliki batas dengan daerah tertentu yaitu sebelah utara berbatasan dengan Jalan Kakap dan Jalan Tambra, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Jalan Petek, Jalan Tambra, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Imam Bonjol dan sebelah timur berbatasan dengan Kali Semarang. Jumlah penduduk pemeluk agama Islam di Kelurahan Dadapsari terbilang cukup besar.

Kampung-kampung tertentu yang banyak di huni oleh keturunan Arab seperti Kampung Baru, Kampung Peranakan, Kampung Banjar Dan Kampung Layur dikategorikan kampung yang sepi. Kondisi kampung sepi tersebut karena tidak ada atau jarangnyanya masyarakat yang keluar rumah, baik keluar rumah untuk bercengkerama dengan tetangga di luar rumah maupun sekedar duduk di teras rumah. Kecenderungan masyarakat keturunan Arab yang tertutup membuat aktifitas sehari-hari lebih sering dilakukannya hanya berada di dalam rumah.

## **Profil Keluarga Arab-Jawa**

### ***Keluarga Ibu Jumiati Husain***

Ibu Jumiati Husain adalah etnis Jawa asli Demak yang menikah dengan Alm. Bapak Husail Al-Munawar yang merupakan keturunan Arab golongan *Sayyid*. Keluarga Ibu Jumiati Husain menikah sejak tahun 1980 yang hingga kini dikaruniai 4 anak yaitu Ragan, Agil, Muhammad, Abdillah.

Ibu Jumiati merupakan sesosok Ibu yang agamis yang dahulunya telah menempuh pendidikan di pondok pesantren. Ibu Jumiati berasal dari keluarga Jawa yang tinggal di Demak, hingga kini keluarga besarnya masih berada di Demak. Alm. Bapak Husail Al-Munawar adalah keturunan Arab Al-Munawar. Bapak Husail Al-Munawar berasal dari Kampung Arab Dadapsari yang kini telah ditinggalinya bersama keluarganya. Bapak Husail Al-Munawar juga merupakan guru besar para muslimat yang lain, selain itu semasa hidupnya juga biasa mengisi pengajian-pengajian dan membantu mahasiswa-mahasiswa dalam menyelesaikan studinya.

### ***Keluarga Ibu Dariyah***

Ibu Dariyah adalah etnis Jawa asli Mugassari, Semarang. Ibu Dariyah menikah dengan Bapak Sholah Ass-gaf. Bapak Sholeh Ass-gaff adalah keturunan Arab-Jawa yang berasal dari Jepara. Keluarga Bapak Sholeh Ass-Gaf masih tergolong *Sayyid*, sehingga mendapatkan keturunan juga bermarga Ass-Gaf. Pernikahan mereka dimulai sejak tahun 1970 yang hingga kini dikaruniai 3 anak laki-laki yaitu Zaenal, Nurul Hidayah, Syaeful, yang pada saat ini telah berumah tangga.

Ibu Dariyah merupakan anak adopsi dari orang tuanya yang kini Ibunya telah menikah dengan Bapak dari Bapak Sholeh. Bapak Sholeh Ass-Gaf sendiri merupakan keturunan Arab yang sudah luntur keArabannya karena orang tua Bapak Sholeh juga telah menikah dengan etnis Jawa sehingga Bapak Sholeh hanya mendapatkan marganya saja. Karena Bapak Sholeh sudah luntur budaya Arabnya, sehingga Bapak Sholeh sudah tidak bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab.

### ***Keluarga Ibu Sarah***

Ibu Sarah adalah etnis Jawa asli Ngubuk, Purwodadi yang menikah dengan Alm. Bapak Akhmad Al-Bahar merupakan keturunan Arab. Ibu Sarah dengan Bapak Akhmad Al-Bahar menikah sejak tahun 1986 hingga kini dikaruniai 2 anak diantaranya satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. anak perempuannya bernama Fatimah dan anak laki-lakinya bernama Salim.

Ibu Sarah merupakan anak dari sepasang suami istri berkeluarga Jawa asli namun orang tua Ibu Sarah tinggal diantara keluarga *Sayyid*, sehingga keluarga Ibu Sarah juga biasa bergaul dengan keluarga Arab golongan *Sayyid*, bahkan banyak orang mengira bahwa Ibu Sarah juga merupakan keturunan *Sayyid*. Bapak Alm Akhmad Al-Bahar merupakan anak dari sepasang suami istri bermarga Al-Bahar golongan *Sayyid* yang mempunyai kebudayaan Arab yang kuat, sehingga Bapak Alm Akhmad Al-Bahar juga

masih kental dengan tradisi Arabnya. Bapak Akhmad Al-Bahar yang begitu kental dengan tradisi Arab tersebut dengan Arab kolot.

#### ***Keluarga Ibu Sri Utami***

Ibu Sri Utami adalah etnis Jawa yang menikah dengan Alm. Bapak Ahmad Efendi Al-Chered yang merupakan keturunan Arab. Ibu Sri Utami dengan Bapak Ahmad Efendi Al-Chered menikah sejak tahun 1976 yang hingga kini dikaruniai 4 anak yaitu Muh. Faruq Farudi, Fahriza, Fauzi, dan Niken.

Ibu Sri Utami berasal dari keluarga Jawa yang tinggal di Solo, hingga kini keluarga besarnya masih berada di Solo. Alm. Bapak Ahmad Efendi adalah keturunan Arab Al-Chered, yang bergolong *Sayyid*. Bapak Ahmad Effendi berasal dari Kampung Arab Dadapsari yang kini telah ditinggalinya bersama keluarganya. Semasa hidupnya Bapak Effendi Al-Chered merupakan Driver, yang mana orang tuanya juga merupakan seorang polisi dan telah menjadi blasteran Arab-Jawa pula, sehingga mulai dari kebudayaan orang tua Alm. Ahmad Efendi Al-Chered sudah mengalami percampuran dengan budaya Jawa.

#### ***Keluarga Ibu Marni***

Ibu Marni adalah etnis Jawa asli Demak yang menikah dengan Alm. Bapak Abdurahman Ass-gaf yang merupakan keturunan Arab. Ibu Marni dan Bapak Abdurahman Ass-gaff menikah pada tahun 70-an. Pernikahan yang dijalani selama bertahun-tahun hanya dikaruniai satu anak yaitu Nainul Muna Ass-gaf.

Keluarga Besar Ibu Marni berasal dari keluarga Jawa yang hingga kini masih tinggal di Demak, sedangkan Alm. Bapak Abdurahman Ass-gaf adalah keturunan Arab Ass-Gaf yang tergolong bangsa *Sayyid*. Bapak Abdurahman Ass-gaff berasal dari Kampung Arab Dadapsari yang kini telah ditinggalinya bersama keluarganya.

#### ***Keluarga Ibu Muna***

Ibu Muna atau Nainul Muna merupakan anak dari Ibu Marni dan Alm. Bapak Abdurahman Ass-Gaf, yang kini berstatuskan anak dari keluarga Arab-Jawa atau biasa disebut Arab blasteran Jawa. Ibu Muna kini telah menikah dengan Bapak Mustofa Muhammad Al-Hadad yang merupakan keturunan Arab asli Surabaya. Ibu Muna dan Bapak Mustofa Al-Hadad menikah sekitar tahun 90an yang hingga kini dikaruniai 3 anak yaitu Abdullah Syafiq, Muh. Amar Riziq, Sahira Aqila.

Ibu Muna merupakan sesosok Ibu yang aktif, selalu ikut kegiatan seperti mengajar senam, dan mengurus anak serta berjualan jajanan. Bapak Mustofa Muhammad Al-Hadad adalah keturunan Arab dengan marga Al-Hadad yang termasuk bangsa *Sayyid*. Bapak Mustofa Muhammad Al-Hadad berasal dari Surabaya. Bapak Mustofa Muhammad Al-Hadad bekerja sebagai jasa pengiriman barang di Surabaya.

***Keluarga Ibu Yanti***

Ibu Yanti adalah etnis Jawa asli Gunung Kidul yang menikah dengan Bapak Muh. Faruq Wahyidi Al-Chered. Muh. Faruq Wahyidi Al-Chered merupakan anak dari Ibu Sri Utami dan Bapak Alm Ahmad Efendi Al-Chered. Ibu Yanti dan Muh. Faruq Wahyidi Al-Chered menjalin pernikahan pada tahun 1999. Pernikahan Ibu Yanti dan Muh. Faruq Wahyidi Al-Chered yang dijalannya selama ini dikaruniai 3 anak yaitu Afif Alwi Firmansyah, Maulana Rama Dahfi, Medina Neila Assyifa.

Ibu Yanti merupakan sesosok Ibu aktif dalam menjadi relawan dalam program mengembangkan Desa Kumuh yaitu di Kampung Arab Dadapsari, sehingga Ibu Yanti sangat sibuk, namun masih bisa mengurus anak-anaknya sebelum kesibukannya merenggutnya. Bapak Faruq adalah keturunan Arab Al-Chered yang merupakan golongan bangsa *Sayyid*. Muh. Faruq Wahyidi Al-Chered juga termasuk anak dari keluarga Arab-Jawa atau blasteran Arab-Jawa.

**Bentuk Akulturasi Keluarga Arab-Jawa*****Aspek Bahasa***

Wujud akulturasi budaya keluarga Arab-Jawa dalam bahasa dapat dilihat dari penamaan atau nomenklatur, sapaan atau panggilan, dan komunikasi dalam menjalin kekeluargaan hubungan antara masyarakat keluarga Arab-jawa dengan masyarakat Kelurahan Dadapsari.

Penamaan atau Nomenklatur

Keluarga Arab-Jawa dalam menamai anaknya menggunakan bahasa Arab, berikut merupakan nama anak-anak keluarga Arab-Jawa.

**Tabel 1.** Daftar Nama Anak Keluarga Arab-Jawa

<b>Nama keluarga</b>	<b>Nama anak</b>
<b>o.</b>	
Ibu Jumiati Husain	1. Raguan Mustoqi Sufliya
dan Alm Bapak Husail	Al-Munawar
Al-Munawar	2. Agil Husain Al-Munawar
	3. Muhammad Al-Munawar
	4. Abdillah Tantowi Jauhari Al-Munawar
Ibu Dariyah dan	1. Zaenal Ass-Gaf
Bapak Sholeh Ass-Gaf	2. Nurul Hidayah Ass-Gaf
	3. Syaefudin Ass-Gaf
Ibu Sarah dan alm.	1. Salim Al-Bahar
Bapak Akhmad Al-Bahar	2. Fatimah Al-Bahar

.	Ibu Sri Utami dan Alm. Bapak Ahmad Efendi Al-Chered	1. Muh. Faruq Farudi Al-Chered
		2. Fahriza Al-Chered
		3. Fauzi Al-Chered
		4. Niken Andriyani Al-Chered
5.	Ibu Marni dan Alm. Bapak Abdurahman Ass-Gaf	1. Nainul Muna Ass-Gaf
.	Ibu Nainul Muna dan Bapak Mustofa Muhammad Al-Hadad	1. Abdullah Syafiq Al-Hadad
		2. Muhammad Amar Riziq Al-Hadad
		3. Sahira Aqila Al-Hadad
.	Ibu Yani dan Bapak Muh. Faruq Wahyudi Al-Chered	1. Afif Alwi Firmansyah Al-Chered
		2. Maulana Rahma Dahfi Al-Chered
		3. Medina Neila Assyifa Al-Chered

Penamaan anak keluarga Arab yang kolot akan menamakan anak-anaknya berdasarkan nama-nama nenek moyangnya, atau bahkan menamakannya dengan nama-nama nabi. Keluarga Arab-Jawa yang sudah tidak kolot dalam menamakan anaknya sudah tidak lagi menggunakan sistem nomenklatur keluarga Arab-Jawa kolot. Keluarga Arab-Jawa menamakan anaknya sudah tidak pada nenek moyang pada keluarga Arab. Keluarga Arab-Jawa yang sudah tidak kolot lagi akan menamakan anaknya dengan nama-nama berbahasa Arab yang mempunyai arti, seperti pada keluarga Ibu Yani, Ibu Muna, Ibu Marni, Ibu Dariyah, dan Ibu Sri Utami. Alasan masih adanya kandungan arti dalam bahasa Arab juga dikarenakan pembuatan nama tersebut atas dasar persetujuan keluarga Jawa yang menyerahkan nomenklatur diatur oleh keluarga besar keturunan Arab. Akulturasi pada penamaan anak dapat dilihat pada keluarga Ibu Sri Utami. Pemberian nama juga dapat diberikan oleh keluarga Jawa sehingga terdapat nama modern dan tidak lagi menggunakan nama yang mempunyai arti Arab.

Salah satu anak Keluarga Ibu Sri Utami memiliki nama yang unik. Ibu Sri Utami menamakan anaknya dengan mengambil nama berdasarkan keinginannya sendiri. Niken Al-Chered adalah penamaan modern yang telah diberikan pada anak keluarga Arab-Jawa. Berdasarkan ketujuh keluarga Arab-Jawa dalam penamaan pada anaknya atau nomenklatur dapat dikatakan bahwa semakin pudarnya pegangan budaya Arab maka proses akulturasi yang terjadi juga semakin besar. Proses akulturasi tersebut juga seperti yang dikatakan oleh Berry (2005) bahwa dalam akulturasi juga harus memperhatikan psikologis dalam setiap individu yang berinteraksi. Setiap keluarga Arab-Jawa yang berakulturasi berbeda-beda dalam menangkap budaya barunya. Perbedaan tersebut

berdasarkan dari kondisi psikologis setiap latar belakang keluarga Arab-Jawa. Keluarga Arab-Jawa yang kolot akan budaya Arab maka akan semakin sulit dalam proses akulturasi dikarenakan masih kolot sukar dalam menerima budaya baru. Keluarga keturunan Arab yang sudah tidak lagi kolot, akan cenderung lebih menerima budaya Jawa, dikarenakan sudah membaaur dan ingin dikatakan sama pada masyarakat tuan rumah.

#### *Sapaan atau Panggilan*

Akulturasasi dalam keluarga inti meliputi sapaan anak kepada ayah dan Ibunya. Sapaan anak kepada ayahnya dengan menyebut '*Abah, Abi*' sedangkan dalam memanggil Ibunya dengan sebutan '*Mamah,*' yang membuktikan bahwa Ibu atau mamah dalam keluarga Arab-Jawa tersebut berasal dari keluarga Jawa. Sapaan dalam Keluarga Arab-Jawa dengan keluarga besar juga berakulturasasi. Sapaan dalam keluarga besar Arab lebih menggunakan sapaan Arab seperti Habib atau Abib untuk kakek, *Njjid* atau *Jiddah* untuk nenek, *Ami, Ameh, Halati, Hal,* sedangkan untuk sapaan pada keluarga besar Jawa menyapa dengan bahasa Jawa seperti menyebutkan mbah yang keluarga Arab-Jawa gunakan untuk menyapa kakek dan nenek, selain itu ada pula sapaan *Lik* atau *Bulik, Om, Pakdhe* untuk keluarga atau saudara dari Ibunya

#### *Komunikasi*

Akulturasasi budaya melekat dalam pilihan bahasa, yaitu variasi tunggal bahasa. Wujud variasi tunggal bahasa yang digunakan keluarga Arab salah satunya adalah bahasa Indonesia. Penggunaan variasi tunggal bahasa Indonesia baik pada keluarga Jawa maupun masyarakat Dadapsari tersebut sebagai wujud penghormatan. Keluarga Arab-Jawa yang masih murni kebudayaan Arabnya masih bisa menggunakan bahasa Arab seperti yang dialami oleh suami Ibu Sarah dan suami Ibu Jumiaty. Pemakaian atau penggunaan Bahasa Arab tersebut dipakai ketika berkomunikasi dengan keluarga Arab dan masyarakat keturunan Arab yang masih bisa menggunakan bahasa Arab juga. Akulturasasi keluarga Arab-Jawa terjadi dalam bidang bahasa yang mengalami alih kode. Keluarga Arab-Jawa juga telah berakulturasasi dengan keluarga Arab, yaitu dalam setiap obrolan selalu ada kata Islami yang telah terucapkan seperti *Astaghfirullah, Allahuyafat, Alhamdulillah, Mahfi, Subhanallah, Riziqallah, Barakallah, Ana, Madri, Ente.* Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Keluarga Arab-Jawa mengalami campur kode.

#### *Aspek Sosial*

##### *Interaksi dan Aktifitas Sosial*

Kegiatan sosial yang ada di Dadapsari sudah berbaur dengan banyaknya masyarakat keturunan Arab yang berada di Kampung Arab Dadapsari. Kegiatan tersebut banyak diadakan berupa kegiatan pengajian, pembacaan burdah, dan PKK. Interaksi yang terjadi antara keluarga Arab-Jawa dengan masyarakat Jawa di Kelurahan Dadapsari sangat terbatas. Keluarga Arab-Jawa dengan masyarakat Jawa Dadapsari hanya berinteraksi dalam acara-acara kegiatan sosial yang diselenggarakan di kampungnya saja. Interaksi yang sangat terbatas membuktikan bahwa budaya Jawa yang dimiliki oleh keluarga Arab-



Jawa sudah memudar, karena keluarga Arab-Jawa sudah terbiasa tidak diperbolehkan keluar rumah ketika tidak adanya kepentingan oleh pihak keturunan Arab.

### ***Aspek Budaya***

Akulturası yang terjadi dikeluarga Arab-Jawa dalam segi budaya bisa dilihat dari beberapa tradisi yang dijalani keluarga Arab-Jawa semasa menjalani kehidupan berkeluarga dengan beda etnis.

#### ***Tradisi Pernikahan***

Akulturası dalam kehidupan keluarga Arab-Jawa juga dapat dilihat dalam pernikahan keluarga Arab-Jawa. Pernikahan dalam keluarga Arab-Jawa menggunakan adat Jawa karena mereka menikah dirumah keluarga Jawa. Tradisi pernikahan yang keluarga Arab-Jawa jalani dirumah keluarga Jawa, namun ketika unduh dilaksanakan di rumah keluarga besar keturunan Arab. Unduh mantu yang dilaksanakan dirumah keluarga Arab dengan menyelenggarakan Maulid Nabi. Pengantin baru pada saat itu dihadapkan dengan keluarga besar Arab, dan juga tetangga-tetangga, hal ini dimaksudkan pengantin diperkenalkan satu persatu oleh keluarga Arab.

Pernikahan pada keluarga Arab-Jawa berbeda dengan pernikahan anak dari keluarga Arab-Jawa. Anak dari keluarga Arab-Jawa merupakan keturunan Arab, sehingga dalam proses pernikahannya rata-rata menggunakan adat Arab, walaupun anak keluarga Arab-Jawa tersebut perempuan. Adapun perbedaan pernikahan Arab zaman dahulu dengan Arab sekarang yang juga telah berakulturası dengan Jawa. Keluarga Arab-Jawa sudah tidak lagi menganut sistem perjodohan dalam pernikahan. Keluarga Arab-Jawa lebih mempunyai sifat toleransi terhadap jodoh anak-anaknya. Keluarga Arab-Jawa membiarkan anaknya mendapatkan jodoh dengan pilihannya sendiri dengan kriteria yang telah diberikan kepada orangtuanya. Anak keluarga Arab-Jawa juga diperbolehkannya ta'aruf ada juga yang dimulai dengan pacaran dalam menjalani hubungannya.

#### ***Tradisi Khitanan***

Keluarga Arab-Jawa sendiri mengikuti tradisi yang ada didaerahnya yang cenderung Islami yaitu dengan mengundang orang-orang untuk bertamu dan menghadiri Maulud yang telah diselenggarakan oleh pihak penyelenggara. Bagi budaya Jawa dalam khitanan masih adanya sumbang-menyumbang, namun dalam khitanan keluarga Arab-Jawa sudah tidak lagi adanya sumbang menyumbang. Pelaksanaan tiga, tujuh hari, seratus hari, biasanya keluarga Arab-Jawa telah dibantu persiapannya oleh para masyarakat Arab. Dari memasak sampai didirikan tenda dan bagi para masyarakat yang akan mendoakannya. Pelaksanaan kegiatannya dengan membaca yasin beserta tahlil.

### *Tradisi Lebaran*

Hal yang biasa dilakukan ketika Lebaran dalam orang Jawa yaitu bersalam-salaman mengitari rumah, dengan mengunjungi seluruh rumah tetangga terdekat, setelah itu baru mengunjungi keluarga-keluarga besarnya. Setelah melakukan sholat Idul Fitri, keluarga Arab-Jawa langsung menuju rumahnya untuk persiapan sungkem dalam keluarga intinya terlebih dahulu. Setelah minalaidzin terhadap keluarga inti, mereka melaksanakan silaturahmi (sungkem ke keluarga besar)

### *Segi Ekonomi*

#### *Pekerjaan*

Kepala rumah tangga pada keluarga Arab-Jawa rata-rata bekerja sebagai Guru, pedagang dan wiraswasta. Ibu rumah tangga dalam keluarga Arab-Jawa hanya berprofesi sebagai pengurus rumah tangga saja, namun ada juga yang membantu perekonomian keluarga dengan berdagang seperti yang terjadi dalam keluarga Ibu Jumiati, Ibu Muna, dan Ibu Sarah. Perempuan Keluarga Arab-Jawa sekarang berbeda dengan keluarga Arab-Jawa masa kini. Keluarga Arab-Jawa masa kini dalam memenuhi kebutuhannya baik kepala rumah tangga maupun seorang Ibu juga sama-sama bekerja sektor publik. Generasi kedua perempuan Arab-Jawa tidak hanya bekerja dalam rumah saja, namun pada generasi sekarang perempuan keluarga Arab-jawa sudah mampu melakukan pekerjaan di luar rumah seperti yang dialami oleh Ibu Muna dan Ibu Yani.

### *Aspek Pola asuh dan Pendidikan*

#### *Pola Asuh*

Pengasuhan anak keluarga Arab-Jawa sebenarnya tidak berbeda dengan keluarga biasanya, seperti mengasuhnya dengan baik. Umumnya pada keluarga Arab-Jawa, seorang ibu akan lebih meluangkan waktu bersama dengan anaknya, sedangkan untuk seorang ayah cenderung bekerja dalam kesehariannya.

Sosok ibu juga sebagai sosok orang yang menanamkan nilai-nilai dan etika pada anak-anaknya. Dalam keluarga Arab-Jawa pendidikan agama sudah diterapkan sejak anak pra sekolah dengan mengajarkan anak sholat, menghafal huruf hijaiyah, dan mengaji. Selain unsur agamis yang telah diterapkan dalam mendidika anak keluarga Arab-jawa, Ibu atau nenek juga menerapkan nilai-nilai Jawa berupa *isin* Akulturasi juga terjadi pada pola asuh keluarga Arab-Jawa. selain mereka mengajarkan unggah-ungguh Jawa, mereka juga mengajarkan kebiasaan tertutupan pada diri anak keluarga Arab-Jawa.

Penanaman nilai dan etika Jawa telah ternaman pada anak keluarga Arab-Jawa, akan tetapi kebiasaan tertutup pada keluarga Arab-Jawa juga tertanam dalam anak keluarga Arab-Jawa. ketertutupan tersebut terjadi akibat menanamkan tidak dan jarang sekali keluar rumah, sehingga anak yang mereka dapati juga demikian, mereka dengan sendirinya lebih suka bermain dirumah, kecuali anak-anak yan sudah sekolah. Setiap pulang sekolah anak mereka bermain dengan tetangga namun tetangganya tersebut merupakan saudaranya sendiri.

### *Pemilihan Sekolah*

Keluarga Arab-Jawa dalam memilih sekolah lebih memilih sekolah Islam seperti Al-Irsyad, Badan Waqaf, atau sekolah lainnya yang bernotabene Islam. Dalam sekolah Islam tersebut kebanyakan murid yang belajar disekolah tersebut adalah etnis Arab. Setelah lulus dari sekolah Islam, anak dari keluarga Arab-Jawa juga biasanya langsung dipondokkan guna untuk memperdalam agama Islamnya.

### *Pemilihan Jodoh*

Keluarga Arab yang masih kental biasanya dalam pemilihan jodoh mereka lebih menjodohkan antara keluarga Arab satu dengan keluarga Arab yang lain. Ada pula yang menjodohkannya dengan keluarganya sendiri (bukan sekandung). Akan tetapi dalam keluarga Arab-Jawa sudah tidak memakai istilah perjodohan untuk anaknya. Anak mereka cenderung bebas memilih laki-laki yang dicintainya.

Tidak dilakukannya sistem perjodohan kepada anaknya membuat keluarga Arab-Jawa membebaskan anaknya untuk mencari suami berdasarkan rasa cinta terhadapnya. Ada juga keluarga yang berakulturasi dengan membebaskan anaknya, sampai mendapatkan jodoh etnis Cina. Kasus ini dirasakan oleh keluarga Ibu Jumiati. Pada keluarga ibu Jumiati, anak-anak mereka mendapatkan jodoh yang berbeda-beda hal ini dikarenakan anak mereka memilih jodoh dengan rasa cinta yang dibawanya. Untuk anak laki-laki dan keduanya mendapatkan jodoh perempuan Jawa, sedangkan untuk anak laki-laki terakhirnya mendapatkan jodoh sesama Arab, dan anak perempuannya yang bernama Niken mendapatkan jodoh etnis Cina muslim.

Selain keluarga Ibu Sri Utami, pada keluarga Ibu Dariyah juga dirasakan hal sama, untuk anak laki-laki keluarga ibu dariyah semua mendapatkan Arab, namun pada anak perempuan Ibu Dariyah mendapatkan orang Jakarta, dikarenakan. Pada keluarga yang sudah tidak kolot lagi memiliki rasa toleransi yang tinggi. Semakin tinggi rasa toleransi yang dimiliki oleh sebuah keluarga Arab-Jawa maka semakin terlihat akulturasi dalam kehidupan keluarga beda etnis antara etnis Arab dan etnis Jawa.

### *Material*

Akulturasi budaya yang berwujud arsitektur terlihat pada beberapa bangunan rumah keluarga Arab-jawa di Dadapsari. Bagunan rumah yang didirikan keluarga Arab-Jawa merupakan bangunan lama. Ada juga bangunan yang menyerupai rumah joglo dengan tiang (*saka*) didepan rumahnya dan jendela dari kayu.



**Gambar 1.** Rumah Ibu Sara Keluarga Arab-Jawa  
Sumber : dokumentasi penulis 2018

Seperti dalam arsitek rumah Ibu Sarah, dalam rumah ibu Sarah membentuk joglo dengan pintu yang menerobos langsung kebelakang namun dibatasi dengan korden dalam setiap pintu yang menghubungkan tiap ruangan dalam rumah. Selain itu banyak foto-foto ulama-ulama besar dengan kaligrafi-kaligrafi.

#### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Akulturasi Keluarga Arab-Jawa di Kampung Arab Dadapsari, Semarang**

##### ***Faktor pendorong***

Akulturasi yang terjadi antara keluarga Arab-Jawa terwujud ketika dalam dua etnis tersebut terdapat kesamaan. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa kesamaan yang mewujudkan akulturasi tersebut dalam bidang ketakwaan seseorang. Toleransi yang terjadi dalam keluarga Arab-Jawa terlihat dalam citra lidah. Citra lidah akan masakan juga berhubungan dengan kondisi geografis serta keturunan. Keturunan Arab cenderung makan dengan makanan yang berbau daging kambing. Makanan keturunan Arab juga harus dengan lauk yang banyak. Nasi dengan beras berkualitas Bagus.

##### ***Faktor penghambat***

Salah satu faktor penghambat terjadinya akulturasi antara keluarga Arab-Jawa yaitu akibat dari kultur Arab. Keturunan Arab mempunyai kultur cenderung tertutup. Keturunan Arab lebih memilih hidup tertutup dengan sesamanya karena golongan *alawiyyin* atau golongan *Sayyid* menikmati kedudukan yang tinggi dalam masyarakat terutama didepan orang-orang Indonesia. Keturunan Arab tidak suka membaur atau berbincang-bincang dengan masyarakat, sehingga keturunan Arab mempunyai kehidupan tersendiri dan hidup mengelompok.

Pada hasil wawancara dengan informan dari semuanya hanya mengatakan adanya faktor penghambat dalam proses terwujudnya akulturasi budaya dengan masyarakat Dadapsari yaitu prasangka negatif. Masyarakat Arab-Jawa terkadang enggan berhubungan dengan masyarakat Dadapsari karena memiliki prasangka bahwa etnis Jawa lebih suka membicarakan orang. Keturunan Arab sendiri tidak suka membicarakan orang lain karena menganggap bahwa membicarakan orang lain merupakan kegiatan yang tidak berfaedah dan mendapatkan dosa. Informan tersebut mengatakan bahwa etnis Jawa yang menikah dengan etnis Arab dilarang untuk mengobrol banyak dengan tetangga dikarenakan takut adanya perbincangan yang tidak berfaedah (*ngrasani*), sehingga keturunan Arab lebih memilih untuk didalam rumah. *Ngrasani* yang biasa dilakukan para ibu-ibu Jawa tersebut merupakan wujud dari prasangka antara keluarga Arab-Jawa dengan masyarakat luas.

Faktor penyebab penghambat akulturasi keluarga Arab-Jawa juga dikarenakan masyarakat keturunan Arab masih memegang teguh perkawinan endogami. Keturunan Arab menganggap bahwa tradisi perkawinan endogami merupakan suatu tradisi yang harus dijaga. Menurut Ridwan Halim (1987:45) bahwa salah satu faktor penyebab perkawinan endogami adalah faktor kemurnian keturunan darah yang lebih diutamakan oleh masyarakat yang menganut perkawinan endogami, sehingga mereka menolak sistem perkawinan eksogami yang jelas akan selalu menimbulkan adanya percampuran darah.

Keturunan Arab tersebut tidak menginginkan adanya keturunan blasteran dikarenakan akan menjadi permasalahan dalam keluarganya seperti banyaknya akulturasi budaya yang menjadikan tradisi Arab mulai luntur. Adapun menjaga marga dalam budaya Arab merupakan suatu tradisi yang dipegang teguh dalam masyarakat Arab. Menjaga marga dalam masyarakat Arab merupakan suatu tradisi turun-temurun yang mereka percaya bahwa mereka merupakan keturunan Nabi Muhammad yang nantinya ketika dihari kiamat nanti mereka akan berada dalam barisan keturunan nabi Muhammad sehingga dalam hal ini hubungan keluarga Arab akan erat sebagai penentuan pernikahan dalam masyarakat Arab untuk menikah secara endogamy.

## PENUTUP

Bentuk-bentuk akulturasi yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari keluarga Arab-Jawa tersebut terlihat pada beberapa aspek, diantaranya bahasa, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan material. Bentuk-bentuk akulturasi dalam keluarga Arab-Jawa tersebut tidak terlihat secara kuat karena budaya dan tradisi laki-laki (etnis Arab) terlihat lebih mendominasi, sementara budaya dan tradisi perempuan (etnis Jawa) seolah-olah hilang dan terserap dalam tradisi budaya Arab yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk akulturasi pada keluarga Arab-Jawa di Kampung Arab Dadapsari sangatlah lemah. Kelemahan akulturasi juga disebabkan karena masih berlakunya pola relasi patriarki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Faturrahman, dkk. 2013. Motivasi Perkawinan Endogamy pada Komunitas Alawiyyin di Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol.1, no.2: 85-102
- Bahtiar, dkk. 2008. Ritual Mandi Safar: Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal: Studi Kasus di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Kontekstualita*. Vol, 23, No. 2 :84-109
- Berry. 2005. Acculturation: Living Sucessfully in Two Cultures. *International Journal of Intercultural Relations*. Vol. 29, Hal. 697-712
- Halim, Ridwan. 1987. *Hukum Adat dalam Tanya Jawab*. Jakarta: Ghali Indonesia.
- Jamalie, Zulfa. 2014. Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar. *Jurnal El Harakah*. Vol. 16, No. 2: 234-254
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rohmanu, Abid. 2016. Acculturation of Javanese and Malay islam in wedding tradition of Javanese Ethnic community at Selangor. *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*. Vol.24, No.1: 52-66
- Sa'dan, Masthuriyah. 2016. Tradisi Perkawinan Matrilokal Madura (Akulturasi Adat dan Hukum Islam). *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol.14, No.1: 129-138
- Syamsi, Badarus. 2013. Akulturasi Pesantren Jawa di Jambi. *Jurnal Kontekstualita*. Vol. 28, No, 1
- Triratnawati, Atik. 2016. Acculturation in Javanese Traditional Medicine Practice in Yogyakarta. *Jurnal Komunitas*. Vol. 8, No. 1
- Wahyu, Anindya. 2013. Interaksi Masyarakat Komunitas Islam Blangkon dan Komunitas Muhammadiyah di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Solidarity*. Vol. 2, No. 2: 65-71
- Wekke, Ismail Suardi. 2013. Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis, Malaysia. *Jurnal Analisis*. Vol. XIII. No 1: 27-56
- Widarti, Titin. 2010. "Asimilasi Sosial-Budaya komunitas Keturunan Arab di kelurahan Condet Balekambang, Jakarta Timur". Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP). UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Wurjantoro, Edhie. 1996. *Sejarah Nasional dan Umum 1 untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 1*. Jakarta: Perum Balai Pustaka